

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu yang ada di dunia, baik anak-anak, remaja, orang dewasa ataupun orang tua memiliki tujuan yang ingin dicapai selama hidupnya. Tujuan yang dimiliki dapat dibagi kedalam beberapa bidang misalnya pada anak-anak atau remaja tujuan yang dimiliki masih berhubungan erat dengan dunia pendidikan, namun bagi orang dewasa tujuan dapat berubah dan berhubungan dengan dunia pernikahan, pekerjaan, atau keluarga. Tujuan yang dimiliki berubah-ubah sesuai dengan usia ataupun tahapan perkembangan yang sedang dijalani selama rentan hidup manusia. Dalam menentukan tujuan tentu individu harus melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan salah satu tugas perkembangan yang mulai dimiliki semenjak memasuki usia remaja. Remaja biasanya merasa sudah cukup dewasa dalam mengambil keputusan sendiri dan mulai merencanakan masa depan (Kompasiana.com).

Masa remaja adalah salah satu periode kehidupan yang paling baik, bernilai dan sensitif, yaitu waktu yang sangat menentukan bagi masa depan. Setiap keputusan dan langkah seseorang di masa remaja akan mempengaruhi masa depannya. Mungkin saja keputusan itu akan menguntungkannya atau sebaliknya (Indonesian.irib.ir). Masa remaja adalah waktu dimana seorang individu dituntut untuk mampu dalam mengambil sebuah keputusan sehubungan dengan masa depannya, namun masa depan merupakan sebuah hal yang masih abstrak bagi seorang remaja. Ketidakjelasan masa depan berpotensi menakutkan remaja dan ketakutan ini bisa memengaruhi perilakunya sekarang. Masa depan yang jelas namun tidak bermakna juga mencemaskan remaja. Tanpa masa depan yang jelas dan bermakna, hidup lebih merupakan

sebuah petualangan daripada sebuah perjalanan. Masa depan yang jelas dan bermakna membuat kehidupan menjadi sebuah perjalanan yang terarah. Sebaliknya, masa depan yang tidak jelas dan tidak bermakna membuat kehidupan lebih menyerupai petualangan tanpa tujuan dan hanya bermodalkan keberuntungan nasib. Itu sebabnya, remaja perlu dapat memandang masa depan yang jelas sekaligus bermakna (Pdt. Dr. Paul Gunadi). Remaja mulai menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan berusaha menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah masa dimana remaja mengalami perubahan peran di lingkungan sosialnya, serta mencari identitas mengenai dirinya, siapa dirinya, dan peran-peran sosial apa saja yang dimilikinya (Belajarpsikologi.com).

Remaja memandang kelompok teman sebaya sebagai sumber dukungan dalam mencari identitas diri. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep tentang dirinya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan teman-teman seusianya. Dalam kelompok teman sebaya, remaja dinilai oleh orang lain yang sama dengan dirinya, bukan oleh orang dewasa yang justru dihindarinya (Horrocks dan Benimoff, 1967). Dengan demikian di masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada orang tua mereka.

Meskipun masa remaja banyak dihabiskan bersama dengan teman sebaya, namun peran orang tua tetaplah figur yang terpenting dalam pembentukan identitas diri remaja. Orang tua merupakan figur terdekat yang dimiliki remaja sejak lahir hingga masa sekarang. Orang tua yang sudah berada ditahap perkembangan dewasa, tentu saja lebih dapat mengarahkan dengan baik pembentukan identitas diri bagi remaja, dibandingkan dengan teman sebaya yang berada dalam tahap perkembangan remaja (Kompasiana.com).

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang dipilih, apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Byrnes, 1997, 2001, 2003; Galotti & Kozberg, 1996; Jacobs & Klaczynski, 2002; Kuhn 2000; dalam Santrock 2007). Remaja yang berusia 12 – 20 tahun, memiliki tugas utama yaitu menempuh jenjang pendidikan, dari tingkat SMP sampai dengan SMA. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA, remaja diharapkan sudah memiliki perencanaan bagi masa depannya, misalnya bekerja. Remaja diharapkan sudah dapat menentukan bidang pekerjaan yang ingin dipilihnya di masa yang akan datang. Sebelum dapat bekerja, masih ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Ada dua tahapan yang dapat dipilih oleh remaja, yaitu: menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas lalu langsung melanjutkan bekerja, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan harapan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Jumlah perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia sebanyak 3178, yang terdiri dari 100 perguruan tinggi negeri dan 3078 perguruan tinggi swasta. Jumlah tersebut terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas, Akademik Komunitas (DIKTI.go.id). Jumlah fakultas yang terdapat di Indonesia ± 15 fakultas dengan ± 124 jurusan (jurusankuliah.net). Banyaknya jumlah perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan di Indonesia, maka remaja perlu memiliki perencanaan yang matang sebelum memilih atau menentukan jurusan, agar dapat sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati.

Pada tahun 2013, sebanyak 20.7% siswa SMA di Indonesia melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi (AntaraNews, 2013). Dari beberapa data yang dikumpulkan dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia ditemukan bahwa cukup banyak jumlah mahasiswa yang tidak menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana atau *drop out*, sebagai contohnya jumlah mahasiswa Drop Out (DO) di kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya mengalami

peningkatan pada tahun 2014. Terhitung hingga 1 Oktober 2014 jumlah mahasiswa ITS yang DO adalah sebanyak 21.358 orang dan pada tahun sebelumnya jumlahnya sebanyak 20.489 orang (Kabarkampus.com) dan dengan data yang serupa, di ITB (Institut Teknologi Bandung) setiap tahun 5-10% mahasiswanya drop out, penyebab drop out tersebut mungkin disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan jurusan pada awal perkuliahan (Selasar.com). Bagi siswa/i SMA yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan lebih baik apabila dapat memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang dimiliki, pilihan jurusan yang ditentukan juga harus didukung oleh rencana masa depan yang jelas.

Gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya di masa yang akan datang disebut dengan Orientasi Masa Depan. Individu yang memiliki orientasi masa depan memungkinkan dirinya untuk dapat menentukan tujuan yang lebih spesifik, menyusun rencana, dan melakukan evaluasi mengenai kemungkinan dari terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan (Nurmi, 1989). Perencanaan yang matang akan membuat siswa/i lebih yakin dan optimis, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menjalani jurusan di Perguruan tinggi nanti (Seginer, 2009), sehingga memungkinkan individu memiliki prestasi yang tinggi dan dapat lulus dari jurusan di perguruan tinggi tersebut tepat waktu. Perencanaan kurang matang akan membuat siswa-siswi menjadi ragu-ragu dan tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani jurusan di perguruan tinggi, akibatnya dapat membuat prestasi yang dicapai tidak optimal. Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang individu memiliki perencanaan yang matang untuk memilih jurusan di perguruan tinggi.

Dalam membuat perencanaan yang matang, remaja memerlukan bantuan dari lingkungan sekitar atau dukungan sosial, dukungan tersebut dapat bersumber dari sekolah, teman sebaya, dan orang tua. Dukungan sekolah biasanya diberikan melalui guru BK (Bimbingan Konseling). Seperti

di SMA “X” Kota Bandung, SMA “X” merupakan salah satu SMA Swasta Pembauran yang ada di Kota Bandung. Pembauran yang dimaksud adalah tidak membeda-bedakan, memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang dengan latar belakang yang beragam, baik suku, etnis, bangsa, kepercayaan, agama, maupun sosial-ekonomi (SMA”X”.com).

Dalam mendukung pemilihan jurusan siswanya yang beragam, sekolah menyediakan Bimbingan Konseling (BK). BK yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu ataupun kelompok, sehingga individu atau kelompok dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup (belajarpsikologi.com). Guru BK memiliki program-program yang bertujuan memberikan informasi seluas-luasnya mengenai jurusan di perguruan tinggi. Peranan sekolah dalam pengenalan berbagai macam pilihan jurusan yang ada, menjadi hal penting bagi siswa/i karena melalui sekolah informasi mengenai jurusan di perguruan tinggi dapat diberikan secara menyeluruh.

Menurut informasi yang didapat dari Guru BK di SMA “X”, layanan dan fasilitas yang diberikan sekolah untuk membantu siswa/i dalam memilih jurusan di Perguruan tinggi antara lain, mengadakan pameran pendidikan yang berisi perguruan tinggi swasta ataupun perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa-siswi dapat mendapatkan informasi secara langsung dari perguruan tinggi tersebut, mengenai jurusan-jurusan yang ditawarkan sampai dengan bagaimana proses seleksi masuk yang disediakan oleh masing-masing perguruan tinggi. Sekolah juga melakukan psikotes bagi siswa-siswi di SMA “X” dengan tujuan agar siswa-siswi dapat lebih memahami minat dan bakat yang dimilikinya, agar dapat memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sekolah juga mendatangkan alumni dari SMA “X” tersebut

agar dapat melakukan *sharing* kepada siswa-siswi mengenai jurusan dan bidang pekerjaan yang sekarang ditekuni oleh para alumni.

Sekolah juga melakukan seminar mengenai jurusan di perguruan tinggi, dimana materi yang diberikan selama seminar adalah mengenai jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi baik di Indonesia ataupun di Luar Negeri yang dapat dipilih. Setelah dilakukan wawancara dengan 20 siswa/i di SMA “X” didapatkan hasil bahwa bagi siswa/i di SMA “X” tersebut dirasakan cukup puas dan berguna karena informasi yang didapatkan dari sekolah dirasakan lebih mudah dipahami dan membuka wawasan mereka.

Menurut informasi yang didapatkan dari guru BK, pada tahun 2013 dari total 239 siswa, sebanyak 85% siswa yang bersekolah di SMA “X” tersebut melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari total sebanyak 204 siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sebanyak 50% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi negeri, dan 50% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi Swasta. Karena jumlah siswa/i yang melanjutkan ke perguruan tinggi di sekolah tersebut setiap tahunnya cukup banyak, maka sekolah selalu berusaha memberikan layanan dan fasilitas yang dapat mendukung siswa untuk memilih jurusan di perguruan tinggi.

Selain dukungan sekolah yang diperlukan oleh remaja, masih terdapat dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya yang didapat mengenai jurusan, adalah saling berbagi pengetahuan mengenai jurusan yang ada, ataupun sebagai tempat untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Dari hasil *survey* awal dengan 20 siswa/i SMA “X” sebanyak 40% siswa/i di SMA “X” biasanya mereka saling berbagi informasi mengenai jurusan di perguruan tinggi dan juga mengenai jenis-jenis perguruan tinggi yang ada dengan teman seangkatan yang ada di lingkungan sekolahnya. Sebanyak 44.4% siswa/i SMA “X” merasakan pentingnya dukungan dari teman, namun bagi mereka dukungan dari teman

tidak terlalu mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam memilih jurusan, tetapi dukungan dari teman berguna untuk memotivasi individu dalam menghadapi proses seleksi yang diadakan oleh pemerintahan atau perguruan tinggi. Sebanyak 66% siswa/i SMA “X” merasa bahwa dukungan dari teman tidak begitu penting dibandingkan dengan dukungan orang tua.

Selain dukungan sekolah dan dukungan teman sebaya, terdapat juga dukungan orang tua, meskipun remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sepermainannya dari pada orang tua, namun orang tua dan keluarga tetap penting bagi kehidupan seorang remaja (Jurkovic & Ulrici 1985, Nurmi 1989). Orang tua memiliki peran terpenting dalam pemilihan jurusan pada siswa/i kelas XII di SMA “X”. Siswa/i kelas XII yang masih berada di tahap perkembangan remaja akhir, masih bergantung dengan orang tua salah satunya dalam hal biaya untuk kehidupan sehari-hari sampai pendidikan, maka dari itu dalam menentukan pemilihan jurusan orang tua memiliki peran terpenting.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil *survey* awal yang dilakukan kepada 20 siswa/i, sebanyak 100% siswa/i menghayati bahwa dukungan orang tua penting bagi mereka. Dukungan orang tua bagi siswa/i SMA “X” Kota Bandung, sudah terlihat perannya ketika siswa/i harus memilih jurusan IPA atau IPS di kelas X. Dalam memilih jurusan IPA atau IPS, siswa/i SMA “X” Kota Bandung harus mengisi formulir sesuai dengan jurusan yang dipilih, lalu formulir itu wajib ditanda-tangani oleh orang tua, untuk membuktikan bahwa pilihan siswa/i tersebut diketahui dan disetujui oleh orang tuanya.

Ada empat aspek dalam dukungan orang tua, yaitu dukungan emosional, dukungan perasaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (House, dalam Alan Vaux, 1998). Dukungan Emosional yang dimaksud adalah penghayatan remaja tentang seberapa sering orang tua mengungkapkan kasih sayang dalam bentuk perhatian, mau mendengarkan, menunjukkan

kepercayaan kepada remaja. Dukungan penghargaan yang dimaksud adalah penghayatan remaja tentang seberapa sering orang tua memberikan pujian, mengungkapkan rasa bangga atas perbuatan yang telah dilakukan oleh remaja serta memberikan semangat kepada remaja dalam mencapai tujuan setelah lulus SMA.

Dukungan Instrumental yang dimaksud adalah penghayatan siswa tentang bantuan yang diberikan oleh orang tua, berupa bantuan materi seperti fasilitas penunjang, dan juga memberikan bantuan non materi berupa waktu dan tenaga agar siswa dapat mencapai tujuan setelah lulus SMA. Dukungan Informasi yang dimaksud adalah penghayatan remaja mengenai seberapa sering orang tua memberikan nasihat dan pendapat, memberikan pengarahan dan petunjuk, serta memberikan informasi yang berhubungan dengan tujuan remaja setelah lulus SMA.

Aspek-aspek dukungan orang tua yang dihayati remaja memiliki pengaruh terhadap perencanaan di masa depan atau orientasi masa depan pada remaja. Semakin besar penghayatan yang dimiliki oleh remaja terhadap dukungan orang tua yang didapat maka akan semakin jelas orientasi masa depan pada remaja (Seginer, 2009). Namun tidak semua siswa/i di SMA "X" Kota Bandung mendapat dukungan dari orang tua mengenai jurusan yang ingin mereka pilih. Beberapa siswa/i merasa dipaksa oleh orang tua untuk memilih jurusan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tuannya.

Berdasarkan hasil survey kepada 15 siswa/i kelas XII di SMA "X" Kota Bandung, terdapat 6 orang atau 40% siswa, yang sudah menentukan jurusan di perguruan tinggi, dan jurusan tersebut sudah mendapatkan dukungan dari orang tuanya, sehingga anak tersebut sudah dapat menentukan tujuan yang dimiliki setelah lulus SMA secara spesifik. Terdapat 2 orang atau 13,3% siswa yang belum dapat menentukan jurusan di perguruan tingginya, namun orang tuanya memberikan

pilihan mengenai jurusan yang dapat mereka pilih, siswa/i tersebut mengikuti pilihan orang tuanya, dan sudah tidak mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi.

Siswa/i kelas XII yang memiliki orientasi masa depan yang jelas pada bidang pendidikan akan mencari informasi mengenai perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan yang ada di Indonesia, akan memilih fakultas atau jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan dirinya, berkonsultasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya apakah fakultas atau jurusan di perguruan tinggi yang akan dipilih cocok dengan dirinya, dan akhirnya memutuskan untuk memilih fakultas atau jurusan tertentu di perguruan tinggi.

Terdapat 1 orang atau 6,7% siswa/i yang belum menentukan jurusan yang akan dipilih, orang tuanya sudah memberikan pilihan jurusan di perguruan tinggi yang dapat dipilih oleh siswa/i tersebut, namun bagi siswa/i tersebut jurusan tersebut tidak sesuai dengan minat siswa/i tersebut sehingga mereka belum dapat menentukan tujuan yang dimiliki setelah lulus SMA . Terdapat 3 orang atau 20% siswa/i yang sudah menentukan jurusan kuliahnya, namun tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya, sehingga siswa/i tersebut merasa bingung dan belum dapat menentukan jurusan yang akan dipilih di perguruan tinggi. Terdapat 2 orang atau 13,3% siswa/i yang sudah menentukan jurusan kuliahnya, namun orang tuanya tidak memberikan dukungan mengenai jurusan yang akan dipilihnya, akan tetapi siswa/i tersebut akan tetap memilih jurusan yang dia inginkan tersebut.

Siswa/i kelas XII yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas pada bidang pendidikan menjadi cenderung malas atau tidak terarah dalam mencari informasi mengenai perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan yang ada di Indonesia, tidak dapat menentukan fakultas atau jurusan di perguruan tinggi yang akan dipilih, siswa/i menjadi canggung untuk berkonsultasi dengan orang tua mengenai jurusan yang akan dipilih di perguruan tinggi, sehingga siswa/i sulit memutuskan

fakultas atau jurusan tertentu di perguruan tinggi. Berdasarkan survey terhadap 20 orang siswa, menunjukkan beragam pengaruh dari dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan siswa/i kelas XII SMA “X” Kota Bandung. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap tahapan-tahapan orientasi masa depan pada siswa/i kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa besar kontribusi dukungan orang tua terhadap tahapan-tahapan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa/i kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran seberapa besar kontribusi dukungan orang tua terhadap tahapan-tahapan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa/i kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kontribusi dukungan orang tua terhadap tahapan motivasi, tahapan perencanaan dan tahapan evaluasi orientasi masa depan pada siswa/i kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap tahapan – tahapan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran pengaruh dari dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap tahapan – tahapan orientasi masa depan di bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta wali kelas, mengenai pengaruh dari dukungan orang tua terhadap tahapan – tahapan orientasi masa depan khususnya di bidang pendidikan, agar pihak sekolah dapat memberikan bantuan terhadap siswa/i mengenai perencanaan pendidikan setelah lulus SMA.
2. Memberikan informasi kepada orang tua dari siswa–siswi SMA “X” Kota Bandung mengenai pengaruh dari dukungan orang tua terhadap tahapan – tahapan orientasi masa depan. Sehingga orang tua dapat memberikan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan agar siswa – siswi dapat membentuk gambaran masa depannya yang jelas di dalam bidang akademik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa/i kelas XII SMA “X” berada di masa remaja. Menurut usianya remaja dibagi kedalam tiga kelompok yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun). Masa remaja adalah periode dimana terjadinya transisi dari anak-anak menuju dewasa. Transisi yang terjadi di tahap perkembangan remaja meliputi biologis, sosio-emosional dan kognitif (Larson & others, 2002, dalam Santrock 2007).

Transisi biologis menunjukkan adanya perubahan fisik yang terjadi atau biasa disebut masa pubertas, dimana terjadi peningkatan tinggi dan berat badan, serta mulai berfungsinya alat-alat reproduksi yang ditandai haid pada wanita. Transisi sosial mengungkapkan bahwa remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam hal, emosi, kepribadian, dan dalam peran konteks sosialnya, serta mencari identitas diri.

Transisi kognitif, menurut Piaget (dalam Santrock 2007) remaja berada ditahap pemikiran formal operasional dimana remaja menjadi berpikir lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan anak-anak, remaja juga lebih idealistis dalam berpikir, memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain, dan dunia. Remaja berpikir lebih logis, menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis. Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang dipilih, apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Byrnes, 1997, 2001, 2003; Galotti & Kozberg, 1996; Jacobs & Klaczynski, 2002; Kuhn 2000; dalam Santrock 2007).

Pengambilan keputusan yang perlu dilakukan oleh remaja khususnya siswa/i kelas XII adalah dalam menentukan rencana yang akan diambil setelah lulus SMA. Hal apa yang ingin dilakukan oleh siswa/i kelas XII setelah lulus SMA misalnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Gambaran mengenai hal yang ingin dilakukan di masa depan dapat dikatakan sebagai Orientasi Masa Depan (OMD). Nurmi mengatakan bahwa Orientasi Masa

Depan (OMD) adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan–tujuan tersebut dapat dilaksanakan.

Individu harus memikirkan dengan baik, hal–hal apa saja yang seharusnya dilakukan untuk memiliki orientasi masa depan yang jelas dan memahami pentingnya masa depan bagi kelangsungan hidupnya. Individu yang memiliki orientasi masa depan berarti telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. OMD terdiri dari beberapa bidang, diantaranya adalah bidang pendidikan, bidang pekerjaan, dan bidang pernikahan. Pada remaja bidang pendidikan merupakan salah satu tugas perkembangan yang sedang dijalani.

Berdasarkan pada teori *Cognitif Psychology* (Bandura, 1986; Neisser, 1976; Qweiner, 1985) dan Action Theory, Nurmi menjelaskan bahwa orientasi masa depan dapat digambarkan sebagai suatu proses yang mencakup tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Tahapan Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku dalam pencapaian tujuan tertentu. Motivasi berkembang melalui suatu proses yang terdiri atas beberapa tahapan. Pada mulanya, individu menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang. Kemudian dengan mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki yang berkaitan dengan motif dan nilai, individu akan mampu untuk membuat ketertarikan mereka menjadi lebih spesifik.

Tahapan yang selanjutnya adalah Perencanaan, mencakup bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan goal yang dimilikinya. Meskipun individu telah memiliki cara – cara untuk merealisasikan strateginya atau pengetahuan mengenai prosedur yang berkaitan dengan goalnya, namun perencanaan dan pemecahan masalah wajib dimiliki. Perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses penetapan sumber tujuan, menyusun rencana

dan merealisasikan rencana tersebut. Dan tahapan yang terakhir adalah Evaluasi, individu harus mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana – rencana yang telah disusun.

Nurmi mengatakan Orientasi Masa Depan juga dipengaruhi oleh dua faktor yang dibedakan kedalam dua tingkatan yaitu konteks budaya dan lingkungan. Konteks budaya dapat dijelaskan melalui aturan–aturan sosial, peran, pola aktifitas dan tipe sistem belief yang berlaku di suatu kebudayaan. Pada setiap kebudayaan, terdapat perbedaan yang sangat bervariasi dalam aturan, belief dan pola aktivitas yang berdasarkan pada banyak faktor, salah satunya adalah usia. Lingkungan sosial didalamnya terdapat aturan mengenai budaya, peran dan sistem belief berlaku hampir sama pada setiap anggota suatu komunitas. Namun, hal ini bisa dikarakteristikan dari sudut pandang yang berbeda yaitu lingkungan sosial saat ini, seperti orang tua dan keluarga atau sekolah. Faktor yang pertama adalah faktor individual. Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam kognisi individu. Menurut Nurmi, faktor–faktor psikologis individu memengaruhi perkembangan orientasi masa depan seperti halnya peningkatan kemampuan kognitif memengaruhi kemampuan individu untuk menunjukkan tujuan, menyusun rencana, dan mencari jalan yang paling efektif untuk mencapai tujuan atau mencari alternatif lain jika perencanaan tersebut mengalami perubahan.

Faktor yang kedua adalah Faktor Kontekstual, individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Segala sesuatu yang diterima inidvidu dari lingkungannya akan memengaruhi pengetahuan individu dan pandangan individu dimasa depan. Sejalan dengan bertambahnya usia, kemampuan sosialisasi individu juga berkembang. Individu tidak hanya berhubungan dengan anggota keluarga saja, tetapi juga dengan orang–orang diluar lingkungan keluarga seperti teman sebaya, guru, lingkungan tempat tinggal, dan media masa. Kesempatan yang diberikan oleh

lingkungan akan memengaruhi wawasan pengetahuan individu yang berperan dalam perkembangan orientasi masa depan. Menurut Trommsdorf (Nurmi, 1991) terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap individu dengan pembentukan orientasi masa depan. Individu yang diharapkan bisa berhasil dalam kehidupan selanjutnya oleh lingkungan (baik orang tua dan guru) akan merasa lebih yakin dan memiliki keyakinan akan kontrol internal dimasa depan.

Sebagaimana yang dipaparkan bahwa orientasi masa depan terbentuk sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Segala sesuatu yang diterima individu akan memengaruhi pengetahuan dan pandangannya terhadap masa depan. Individu dapat memperoleh informasi dari media massa, guru, teman sebaya ataupun keluarga dan orang tua khususnya merupakan konteks kehidupan informasi yang paling penting, karena orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu. Orientasi masa depan yang akan dipilih oleh remaja di masa yang akan datang juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang ada disekitarnya ketika melakukan pengambilan keputusan mengenai rencananya di masa depan.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Alan Vaux, 1988). Menurut (Cutrona, Russel, House dalam Sarafino 1990) dukungan orang tua merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial. Dukungan dari orang tua akan dimaknakan anak sebagai suatu penghayatan psikologis tersendiri. (Drehter & Oerter, 1986), menunjukkan bahwa anak memandang dukungan orang tua sebagai faktor yang berperan penting bagi mereka dalam memikirkan dan merencanakan masa depan pendidikannya.

Alan Vaux (1988), menemukan bahwa penilaian positif dari dukungan sosial (keluarga dan teman) dapat dikaitkan dengan pola asuh, sedangkan dukungan dari teman ditunjukkan melalui

afiliasi. Individu dengan kepribadian yang mudah bergaul, akan memiliki sumber dukungan sosial yang lebih luas. Faktor keluarga membentuk sumber dukungan bagi individu melalui pola pengasuhan. Keluarga dapat menciptakan rasa aman bagi anak untuk membina relasi, memberi contoh interaksi dalam dukungan, dan menyediakan kesempatan untuk melakukan interaksi sosial. Individu juga dapat merasakan penerimaan atau penolakan dari lingkungan terdekat.

Dukungan yang diberikan orang tua dapat diungkapkan melalui 4 aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Cutrona & Russel, House dalam Sarafino 1990). Dukungan emosional adalah dukungan yang dihayati oleh seseorang berhubungan dengan rasa nyaman, rasa memiliki, kasih sayang, dan perhatian yang diterimanya. Bentuk dukungan yang kedua adalah dukungan penghargaan yaitu ekspresi dari penghargaan positif, seperti memberikan semangat, memberikan persetujuan atas ide dan pikirannya.

Dukungan yang ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan yang berhubungan dengan pemenuhan benda atau materi dan bantuan non materi berupa waktu dan tenaga. Aspek dukungan yang keempat adalah dukungan informasi yang berhubungan dengan pemberian nasihat dan pendapat, pemberian pengarahan dan petunjuk, pemberian informasi lain yang dapat digunakan untuk menangani persoalan yang dihadapinya, berupa nasihat, pengarahan, pertimbangan, pendapat, umpan balik/*feedback*.

Dukungan dari orang tua diperlukan remaja untuk memenuhi tugas perkembangan atau menghadapi masa transisi salah satunya adalah untuk mengambil keputusan dalam membuat perencanaan masa depan atau orientasi masa depan.

Meskipun remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sepermainannya dari pada orang tua, namun orang tua dan keluarga tetap penting bagi kehidupan seorang muda

(Jurkovic & Ulrici 1985, Nurmi 1989). Pertama, orang tua menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki. Kedua, dengan menetapkan standar normatif, orang tua dapat memengaruhi perkembangan minat, nilai dan goal yang dimiliki oleh anaknya. Ketiga, interaksi dalam keluarga juga menjadi dasar untuk mempelajari mengenai keterampilan dalam penyusunan rencana dan strategi dalam memecahkan masalah yang akan digunakan individu dalam menghadapi tugas – tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan bagi remaja adalah membuat rencana masa depan atau orientasi masa depan. Untuk menentukan orientasi masa depan remaja membutuhkan peran keluarga khususnya orang tua. Peran orang tua tersebut dapat ditunjukkan melalui dukungan yang diberikan kepada remaja.

Dukungan emosional berupa ungkapan kasih sayang dalam bentuk perhatian dan memberikan kepercayaan kepada siswa/i akan keputusan yang diambilnya dan dukungan penghargaan yang diberikan oleh orang tua berupa pujian atau rasa bangga akan memengaruhi tahapan motivasi pada orientasi masa depan. Siswa/i menjadi lebih memiliki keyakinan diri untuk menetapkan sebuah tujuan yang spesifik. Dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua berupa bantuan materi yang berupa keuangan dan fasilitas, serta non materi berupa waktu dan tenaga agar siswa/i lebih mendapatkan gambaran mengenai hal yang ingin dicapainya dan dukungan informasi yang berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk akan memengaruhi tahapan perencanaan pada orientasi masa depan. Siswa/i menjadi lebih mampu untuk membuat perencanaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dukungan informasi yang berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk akan memengaruhi tahapan evaluasi pada orientasi masa depan. Siswa/i menjadi lebih mampu untuk membuat evaluasi yang akurat terhadap perencanaan yang dimiliki, karena siswa/i lebih dapat melakukan penilaian yang akurat mengenai faktor dari dalam ataupun luar diri yang dapat mendukung atau menghambat terealisasinya perencanaan yang telah disusun.

Dukungan orang tua yang diberikan kepada siswa/i juga dapat memengaruhi tahapan-tahapan dalam pembentukan orientasi masa depan. Tahapan motivasi pada siswa/i kelas XII dilihat melalui suatu dorongan yang dimiliki dalam bertingkah laku untuk pencapaian tujuan dan melalui beberapa tahapan, pada awalnya siswa/i kelas XII akan menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang. Siswa/i yang dapat mengekspresikan pengetahuan (berkaitan dengan motif dan nilai) yang dimiliki akan mampu untuk membuat ketertarikan mereka menjadi lebih spesifik, menentukan tujuan yang spesifik dan memutuskan kesiapan mereka membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

Motif dan nilai yang pernah dialami dan dimiliki oleh siswa/i kelas XII dibentuk melalui konteks budaya dan lingkungan sosial terdasar bagi mereka yaitu keluarga yang disampaikan oleh orang tua, dengan menetapkan standar normatif orang tua dapat memengaruhi perkembangan minat, nilai dan goal yang dimiliki oleh anak. Apabila orang tua memberikan dukungan orang tua yang tinggi terhadap siswa/i kelas XII dapat membuat anak lebih mudah untuk menentukan tujuan dan goal yang dimiliknnya secara spesifik. Namun apabila dukungan orang tua yang dihayati oleh siswa/i kelas XII rendah akan membuat anak kesulitan dalam menentukan tujuan dan goal masa depannya secara spesifik.

Tahapan perencanaan pada siswa/i kelas XII mencakup bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan goal yang dimilikinya. Tahapan perencanaan pada siswa/i kelas XII yaitu, pertama siswa/i kelas XII menyusun tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut akan direalisasikan, gambaran mengenai hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Tahapan kedua adalah menyusun rencana, rancangan atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perbandingan antara solusi yang berbeda-beda akan membawa individu berpikir ataupun melakukan suatu hal. Tahapan ketiga adalah siswa/i kelas XII

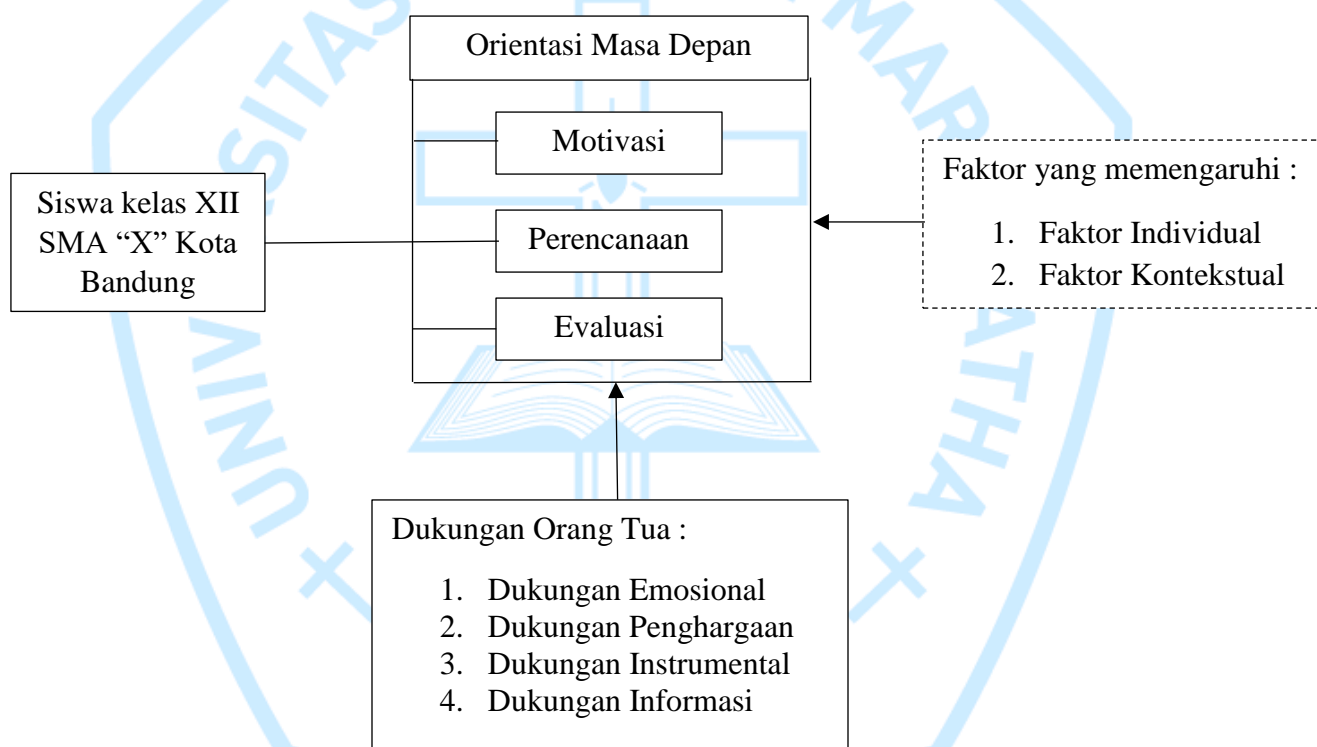
melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Efektifitas perencanaan yang telah dibuat akan memengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Interaksi dalam keluarga menjadi dasar untuk mempelajari mengenai keterampilan dalam penyusunan rencana dan strategi dalam memecahkan masalah yang akan digunakan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Siswa/i yang menghayati besarnya interaksi dalam keluarga yang ditunjukkan dalam bentuk dukungan orang tua untuk pembentukan orientasi masa depan membuat siswa/i akan lebih dapat membuat perencanaan yang lebih terarah sesuai dengan tujuan spesifik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Siswa/i yang kurang menghayati adanya interaksi didalam keluarga yang ditunjukkan melalui dukungan orang tua dapat membuat perencanaan yang dibuat oleh siswa/i menjadi kurang terarah atau tidak sesuai dengan tujuan spesifik yang telah dibuatnya.

Tahapan yang terakhir yaitu Evaluasi. Siswa/i kelas XII harus mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Evaluasi yang dibuat mengenai kemungkinan realisasi dari tujuan spesifik yang telah dibuat. Evaluasi yang dibuat oleh siswa/i dipengaruhi oleh *causal attributions* dan *affects*, keduanya terlibat dalam mengevaluasi kemungkinan perealisasi tujuan dan perencanaan yang telah dibuat. *Causal Attributions* didasari oleh kesempatan siswa/i kelas XII untuk mengontrol masa depannya sementara *affects* berhubungan dengan harapan individu tentang masa depannya dan kemungkinan realisasi dari harapan-harapan siswa/i di masa yang akan datang. Bandura mengatakan didalam (Nurmi,1989) bahwa hasil evaluasi yang dilakukan oleh individu akan memengaruhi konsep dirinya dan tujuan yang akan ditetapkan kemudian.

Standar dan hal-hal yang diutamakan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik adalah suatu hal yang mendasar dalam proses evaluasi. Orang tua menjadi model dalam

mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki. Model yang ditunjukkan orang tua bisa bersumber dari dukungan orang tua yang berupa informasi ataupun nasihat untuk mengatasi masalah. Siswa/i kelas XII yang menghayati mendapatkan dukungan yang tinggi dari orang tuanya akan mampu untuk membuat evaluasi yang akurat terhadap tujuan spesifik dan perencanaan yang dibuat. Siswa/i kelas XII yang menghayati mendapatkan dukungan yang rendah dari orang tuanya akan membuat siswa/i kelas XII membuat evaluasi yang tidak akurat terhadap tujuan spesifik dan perencanaan yang dibuatnya.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dimunculkan asumsi sebagai berikut :

1. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, dimana terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Salah satunya adalah menentukan tujuan atau rencana masa depan yang dimiliki.
2. Kejelasan orientasi masa depan pada siswa/i kelas XII SMA “X” Kota Bandung ditentukan berdasarkan tiga tahapan, yaitu Motivasi, Perencanaan, dan Evaluasi.
3. Dukungan sosial (sekolah, teman, dan orang tua) memengaruhi orientasi masa depan siswa/i kelas XII SMA “X” Kota Bandung, setelah lulus SMA.
4. Dukungan orang tua memengaruhi tahapan – tahapan orientasi masa depan siswa/i kelas XII SMA “X” Kota Bandung, setelah lulus SMA.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Terdapat kontribusi dari dukungan orang tua terhadap tahapan motivasi pada orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

Hipotesis 3 : Terdapat kontribusi dari dukungan orang tua terhadap tahapan perencanaan pada orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.

Hipotesis 4 : Terdapat kontribusi dari dukungan orang tua terhadap tahapan evaluasi pada orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Kota Bandung.